



Riya' Perspective of Thematic Interpretation in the Qur'an

Riya' Perspektif Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an

Hanna Salsabila¹, Ani Zulaiha²

Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Usuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

hannasalsabila99@gmail.com¹, enzul72@gmail.com²

Abstract

This study aims to discuss the *riya'* perspective of the Qur'an. This study uses a qualitative method through literature study with an interpretation approach. The results and discussion of this study show that the understanding of *riya'* in the Qur'an based on thematic interpretation includes three things, namely *riya'* in prayer, in almsgiving, and *riya'* is the nature of the Quraysh infidels. This study concludes that *riya'* is a commendable act that can eliminate the value of alms, the reward of prayer, and the reward of society. Therefore, Islam as confirmed by the Qur'an teaches to avoid the attitude of *riya'*. This study recommends that an in-depth study be carried out on other aspects of *riya'* in the perspective of the interpretation of the Qur'an to give birth to new things that are more solution.

Keywords: Al-Qur'an, *Riya'*, Thematic interpretation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas *riya'* perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan tafsir. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman *riya'* dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir tematik mencakup tiga hal yakni *riya'* dalam salat, dalam sedekah, dan *riya'* merupakan sifat orang kafir Quraisy. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *riya'* merupakan perbuatan tidak terpuji yang dapat mengilangkan nilai sedekah, pahala shalat, dan pahala bermasyarakat. Oleh karena itu, Islam sebagaimana ditegaskan al-Qur'an mengajarkan untuk menghindari sikap *riya'*. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan kembali telaah mendalam terhadap aspek lainnya mengenai *riya'* dalam perspektif tafsir Al-Qur'an hingga melahirkan hal yang baru yang lebih solutif.



Kata Kunci: Al-Qur'an, *Riya'*, Tafsir tematik

Pendahuluan

Riya' adalah salah satu penyakit hati yang dapat merusak amal seseorang (Yusuf, 2020). Tampaknya potensi seseorang berbuat *riya'* di zaman yang canggih lebih mudah, karena perkembangan teknologi menjadi wadah lahirnya penyakit hati, yang menjadi penghalang antara hamba dan Tuhannya (Mufid, 2018). Betapa bahayanya *riya'*, karena penyakit hati ini sulit terdeteksi, terlebih sang pelaku tidak sadar bahwa amalan yang diperbuatnya menjadi sia-sia (Farwati, 2020). Dalam beramal Rasulullah tidak mengharapkan penilaian orang sehingga terhindar dari *riya'* (Yusuf, 2020). Pada era ini, manusia harus bisa menjaga dirinya dari berbagai penyakit hati (Mufid, 2018).

Al-Qur'an menjadi basis ilmu keislaman serta pedoman hidup manusia (Zulfikar, 2018). Kajian terhadap Al-Qur'an banyak dilakukan oleh cendekiawan muslim dan non muslim, karena kekayaan makna yang terkandung di dalamnya, kajian terhadap Al-Qur'an tidak pernah habis (Tanjung, 2012). Al-Qur'an memuat peraturan serta petunjuk termasuk di dalamnya pembahasan tentang *riya'* (Zulfikar, 2018). Perumpamaan *riya'* dalam Al-Qur'an seperti hujan lebat yang menghilangkan debu di atas bebatuan, tidak tersisa sedikit pun dari debu itu (Farwati, 2020). Tulisan ini akan mengkaji *riya'* perspektif Al-Qur'an adapun yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tematik, yaitu memfokuskan ayat-ayat tentang *riya'* sebagai kajian utama (Zulfikar, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjelaskan berbagai hal. Antara lain Zulfikar, Eko (2018), "Interpretasi Makna *Riya'* dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku *Riya'* dalam Kehidupan Sehari-hari," Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kategori *riya'* dalam kehidupan sehari-hari di antaranya, *riya'* dalam berpenampilan agar terlihat sebagai ahli ibadah, *riya'* dalam berpakaian yang disertai sikap arogansi, *riya'* dalam perkataan agar mendapatkan penilaian baik dari lawan bicaranya, *riya'* dalam amal perbuatan, *riya'* dalam persahabatan agar dinilai terhormat, dan *riya'* jabatan sehingga berbangga diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sifat *riya'* termasuk sifat tercela, sifat munafik, dan termasuk *syirik ashgar* (Zulfikar, 2018). Lalu Hidayatullah (2018), "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim)," Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dan metode tafsir tematik Al-Kumi dan Musthafa Muslim memiliki empat persamaan, dalam



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

hal tulisan, dalam hal penafsiran, pengumpulan ayat-ayat yang setema, dan tentang *tafsir qur'an bil qur'an*. Sedangkan perbedaannya tidak terlalu signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran tafsir tematik diawali oleh sarjana Al-Azhar, salah satunya Al-Kumi dan Musthafa Muslim, keduanya memiliki jalur pemikiran yang sama tentang tafsir tematik (Hidayatulloh, 2018). Nahar dan Hidayatulloh (2020), "*Riya dalam Selfie di Media Sosial*," Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran media sosial mempengaruhi seseorang untuk tampil eksis salah satunya dalam melakukan *selfie*. Di antara dampak positif dari *selfie* adalah kebebasan berekspresi dalam seni, dikenalnya kepribadian seseorang tanpa harus bertemu secara langsung. Adapun dampak negatifnya yaitu komentar orang lain terhadap hasil *selfie* mempengaruhi psikis seseorang, jika penilaian yang baik akan bertambah rasa percaya diri, jika penilaiannya buruk maka akan merasa rendah diri. Timbulnya penyakit kejiwaan berupa kecanduan *selfie*. Adapun seseorang bisa dikatakan *riya'* jika ia secara terang-terangan mengatakan bahwa *selfie*-nya ditujukan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa segala perbuatan yang dilakukan selama di dunia akan memperoleh pertanggung-jawabannya di akhirat kelak (Nahar & Hidayatulloh, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. *Riya'* berasal dari bahasa Arab yaitu *ru'yah* artinya melihat (Mufid, 2018). Menurut Imam Al-Ghazali, *riya'* diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan agar mendapatkan pujian dan popularitas dari orang lain (Zulfikar, 2018). Pada era sekarang, manusia banyak melakukan aktivitas di sosial media, persentase aktivitas upload *selfie* di media sosial adalah 97,3 %. Kegiatan *upload selfie* mengindikasikan keinginan seseorang dinilai baik dan sempurna di mata orang lain (Nahar & Hidayatulloh, 2020). Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil, yaitu *riya'* (HR Ahmad) (Yusuf, 2020). Hadis tersebut termasuk hadis sahih (Yazid, 2021) dan dihasankan oleh Asy-Syeikh Syu'aib Arnauth (Ikhwanmedia, 2021). *Riya'* adalah perkara yang dikhawatirkan Rasulullah terjadi pada umatnya, karena *riya'* ini termasuk pada syirik kecil yang dapat merusak amal kebaikan (Yusuf, 2020). Di antara macam-macam *riya'* yaitu, *riya'* badan, perhiasan, perkataan, perbuatan, dan *riya'* dengan kunjungan orang hebat (Farwati, 2020). *Riya'* menurut hadis adalah syirik kecil, yang dikhawatirkan oleh Rasulullah terjadi pada umatnya (Pribadi, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020b). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat ayat-ayat tentang *riya'* di dalam *Al-Qur'an*. Pertanyaan utama penelitian ini ialah



bagaimana *riya'* perspektif *Al-Qur'an*. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yakni etimologi *riya'*, *riya'* perspektif *Al-Qur'an*, dan pemahaman *riya'* dalam *al-Qur'an*. Tujuan penelitian ini adalah membahas *riya'* perspektif *Al-Qur'an*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan *Al-Qur'an*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020b) dengan pendekatan tafsir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Etimologi *Riya'*

Riya' berasal dari bahasa Arab, yaitu *ru'yah* yang artinya memperlihatkan (Nahar & Hidayatulloh, 2020). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *riya'* diartikan sebagai menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud menunjukkan kelebihan diri (Farwati, 2020). *Riya'* menurut istilah adalah melakukan amal ibadah dengan niat agar dipuji orang lain (Ardianingtyas, 2019). *Riya'* ibarat api yang melahap kayu bakar, maksudnya *riya'* menghapus amal ibadah dan kebaikan yang dilakukan (Muvid, 2020). Lahirnya sifat *riya'* karena ingin mendapat pujian, dan khawatir mendapat celaan (Masan, 2014). Contoh perbuatan *riya'*, ketika seseorang melaksanakan salat di depan orang lain maka salatnya lama dan sangat khushyu, namun ketika tidak ada orang lain maka salatnya menjadi sebaliknya (Ardianingtyas, 2019).

Riya' ada dua macam, pertama *riya' 'adah* dengan melaksanakan ibadah karena kebiasaan bukan karena kesadaran perintah tuhan, kedua yaitu *riya' nifaq* melakukan ibadah semata-mata untuk dilihat orang (Syarbini, 2012). Orang yang beramal disertai *riya'*, maka amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT (Masan, 2014). Menurut Kiyai Sholeh Darat, *riya'* terbagi menjadi dua kategori, pertama *riya' jali* atau *riya' jelas*, melakukan ibadah semata-mata untuk dilihat orang lain, kedua *riya' khofi*, yaitu melakukan ibadah karena Allah namun juga karena yang lainnya (Muvid, 2020).

Bahaya *riya'* antara lain, *riya'* lebih besar bahayanya dari fitnah *dajjal*, *riya'* dapat merusak ibadah yang dimaksudkan untuk kepentingan dunia semata, *riya'* menghilangkan kebaikan dalam amal ibadah, *riya'* menyebabkan terhapus dan tertolaknya amal kebaikan, *riya'* menjadikan seseorang hina dan rendah di hadapan orang lain, *riya'* menyebabkan hilangnya pahala (Aizid, 2019). Di antara penawar penyakit hati yaitu ikhlas, tawadhu, taat, warak,



tobat hal tersebut sekaligus menunjukkan usaha dalam pemeliharaan hak-hak Allah (Noer, 2015).

2. Riya' Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi sumber rujukan yang berisi petunjuk terhadap segala aturan hidup manusia, yang tidak lain bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik (Amiruddin, 2015). Al-Qur'an sebagai kitab suci, mendidik manusia dengan memperhatikan seluruh aspek manusiawinya (Shihab M. Q., 2007). Agar Al-Qur'an bisa difungsikan secara maksimal, maka solusinya adalah memahami maknanya dengan mempelajari tafsir (Hidayatullah, 2016). Terdapat berbagai cara yang dilakukan dalam mengkaji kandungan ayat Al-Qur'an, salah satunya yaitu menentukan salah satu topik tertentu yang kemudian dicari ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang sudah dipilih tadi. Lalu ketika ayat-ayat itu sudah terkumpul, maka dikajilah kandungan serta pesan yang ada pada ayat tersebut tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat seperti dalam mushaf maka metode ini dinamakan dengan metode *maudhu'i* atau tematik (Shihab M. Q., Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat, 1996).

Riya' banyak digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan perilaku pamer (Najib, 2006). Al-Qur'an secara tegas melarang umat muslim untuk berbuat *riya'* (Rasyid & El-Sutha, 2016). Jika menelaah Al-Qur'an, kata *riya'* yang ditulis dalam bentuk *ri-aa'a* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali yaitu dalam Q.S Al-Baqarah: 264, Q.S An-Nisa ayat 38 dan Q.S Al-Anfal ayat 47 (Farwati, 2020). Sedangkan dalam bentuk *yuraauuna* disebutkan sebanyak dua kali yaitu dalam Q.S An-Nisa ayat 142 dan Q.S Al-Ma'un ayat 6 (Hidayatulloh, 2018).

3. Pemahaman Riya Menurut Al-Qur'an

Jika dikaji lebih lanjut, maka *riya'* dalam Al-Qur'an mengandung tiga konteks pemahaman (Farwati, 2020). Yakni *riya'* dalam bersedekah, *riya'* dalam salat, dan *riya'* merupakan ciri orang kafir. *Pertama*, *riya'* dalam bersedekah, hal ini dapat dilihat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 264 dan Q.S An-Nisa ayat 38. Penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 264 dalam tafsir Kemenag yaitu, ketika seseorang bersedekah kepada orang lain lalu dia menyebut-nyebutkan kegiatan sedekahnya itu, atau bersedekah sambil mengatakan perkataan yang menyakitkan bagi si penerima, maka pahala dari sedekahnya itu akan terhapus (RI, 2014). Tujuan dari bersedekah itu adalah untuk menghibur si penerima. Jikalau yang terjadi adalah menyakiti si penerima, maka itu bertolak belakang dengan tujuan asal sedekah. Maka dari itu, Allah melarang tegas praktek sedekah seperti itu (RI, 2014).



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Sehingga, diperlukan kehati-hatian dalam melakukan sebuah amal kebaikan, agar selalu memelihara niat lurus hanya untuk Allah SWT, karena seperti yang disebutkan di atas *riya'* dapat menghapus amal baik yang sudah dilakukan (Mufid, 2018). Namun dalam prakteknya terdapat orang-orang yang ingin selalu dipuji ketika beramal baik. Ketika tidak mendapatkan pujian, ia akan merasa kecewa sehingga berpengaruh pada pelontaran kata-kata yang tidak baik terhadap penerima sedekah. Padahal tujuan dari sedekah itu adalah untuk membahagiakan penerimanya (Farwati, 2020). Betapa merugi orang yang melakukan sifat ingin terpuji dalam amal ibadahnya, karena di dunia pun dia tidak akan mendapatkan kebaikan, melainkan kehinaan dari orang lain atas perangai buruknya.

Pada ayat ini diberikan perumpamaan bagaimana *riya'* menghapus amal kebaikan (Ikhwanmedia, 2021). Seperti debu yang ada di atas bebatuan lalu turun hujan lebat sehingga debu-debu tadi terhempas dari atas bebatuan itu. Seperti itu pula amal baik yang disertai *riya'* maka pahalanya akan terhempas dan yang tersisa hanyalah penyesalan (Nahar & Hidayatulloh, 2020). Lalu di akhir ayat ini dikatakan bahwa *riya'* ini adalah salah satu sifat yang dilakukan oleh orang-orang kafir sehingga sudah selayaknya orang mukmin menjauhkan diri dari sifat *riya'*.

Adapun penafsiran Q.S An-Nisa ayat 38 dalam tafsir Kemenag dikatakan bahwa salah satu ciri orang yang sombong atau *takabur* adalah menafkahkan hartanya karena ingin dilihat orang lain atau *riya'* (RI, 2014). Pada hakikatnya orang yang mengeluarkan hartanya karena *riya'* itu sama saja dengan orang yang *bakhil* atau pelit. Jika orang yang *bakhil* tidak mau mengeluarkan hartanya sedikit pun, mereka lebih suka mengumpulkan dan mengoleksi hartanya tanpa melihat apakah harta tersebut halal atau tidak (Mufid, 2018). Maka orang yang angkuh hanya akan mengeluarkan hartanya jika mendapatkan pujian dari orang lain (RI, 2014).

Maka jika ingin terhindar dari salah satu ciri orang angkuh hendaklah kita berinfak tanpa dibarengi *riya'* (Mufid, 2018). Menginfakkan harta dengan ingin dimuliakan atau dinilai baik oleh orang lain itu sama dengan tidak beriman kepada Allah dan kepada hari akhir. Karena jika seseorang beriman kepada Allah dan hari akhir ia akan senantiasa mengeluarkan hartanya hanya untuk Allah semata tanpa dicampuri tujuan selain Allah (Noer, 2015). Lalu di akhir ayat diperingatkan agar selaku umat muslim hendaknya selektif dalam memilih teman, karena teman memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan.

Kedua, riya' dalam salat, hal ini dapat dilihat dalam Q.S An-Nisa ayat 142 dan Q.S Al-Ma'un ayat 6 (Farwati, 2020). Dalam menafsirkan Q.S An-Nisa ayat 142, Quraish Shihab berpendapat bahwa orang munafik berpikir bahwa mereka dapat menipu Allah dan juga dapat menyembunyikan hakikat diri



mereka. Padahal Allah maha tahu apa yang mereka sembunyikan. Allah membiarkan mereka dalam kejahatan dan pada akhirnya mereka akan diberikan perhitungan atas amal buruk yang mereka lakukan (Muvid, 2020). Disebutkan bahwa ada ciri lahir dan ciri batin yang melekat pada orang munafik. Ciri lahir orang munafik yaitu ketika salat mereka bermalas-malasan, namun mereka akan semangat dan melakukannya dengan sangat baik ketika salat itu di hadapan orang-orang. Sedangkan ciri batinnya adalah orang munafik itu jarang sekali berzikir kepada Allah (Shihab M. Q., Tafsir Al-Misbah, 2012). Tipu daya yang dilakukan orang munafik tidak akan memberikan manfaat sedikitpun kepada mereka. Mereka melakukan amal kebajikannya hanya untuk dianggap mukmin. Mereka hanya melakukan salat ketika di waktu-waktu yang menguntungkan seperti ketika berada di hadapan umat Islam (RI, 2014).

Dari uraian di atas, maka *riya'* menjadi salah satu ciri orang munafik (Aizid, 2019). Yaitu orang yang akan memperbagus salatnya ketika salat di hadapan orang lain, agar mendapatkan penilaian yang baik atas dirinya (Masan, 2014). Sedangkan ketika dia sedang salat sendirian, dia melakukannya dengan bermalas-malasan.

Dalam menafsirkan Q.S Al-Ma'un ayat 6, Quraish Shihab berpendapat bahwa orang yang berbuat *riya'* itu adalah orang yang memperlihatkan amal perbuatannya hanya untuk mendapatkan kedudukan dan penilaian baik dari orang lain (Shihab M. Q., Tafsir Al-Misbah, 2012). Surat Al-Ma'un ini memberikan gambaran tentang orang-orang yang mendustakan hari akhir, salah satu diantaranya adalah orang yang lalai terhadap salatnya. Kelalaian itu bisa berbentuk meninggalkan salat ketika sendirian, bisa juga berbentuk mengakhirkan waktu salat, bisa juga berbentuk mengerjakan salat secara terburu-buru dan tidak khushyuk (Pribadi, 2021). Salat yang dilakukan dengan cara seperti itu adalah salatnya orang munafik, mereka hanya akan memperbagus salatnya ketika sedang di hadapan manusia.

Maka, hal itu termasuk perbuatan *riya'* dalam salat. Sedangkan di neraka *jahanam* terdapat lembah yang dikhususkan bagi orang-orang yang senang pamer atau berbuat *riya'* (Ghoffar, 2004). Sehingga, begitu jelas orang yang *riya'* adalah orang yang melakukan suatu amal tidak hanya untuk Allah semata, melainkan ada tujuan lain yaitu untuk mendapatkan penilaian baik, kedudukan, pujian, dari orang yang melihatnya (Pribadi, 2021).

Ketiga, riya' merupakan sifat orang kafir Quraisy, yang terdapat pada Q.S Al-Anfal ayat 47 (Farwati, 2020). Turunnya ayat ini berhubungan dengan peristiwa pada waktu itu ketika kaum kafir Quraisy melakukan perjalanan ke luar Mekah yaitu ke Badar. Lalu ketika Rasulullah melihat rombongan itu Rasulullah berdoa ya Allah kaum kafir Quraisy ini telah datang dengan sifat sombong, mereka ingkar kepada-Mu dan mendustakan utusan-Mu maka



berikanlah kami pertolongan sebagaimana yang engkau janjikan (Mufid, 2018). Pada waktu itu Abu Sufyan yang memimpin pasukan unta niaga yang selamat menyusuri pantai menyuruh Abu Jahal yang memimpin pasukan unta kafir Quraisy untuk kembali lagi ke Mekkah (Mufid, 2018). Namun dengan sombongnya Abu Jahal berkata bahwa dia akan meneruskan perjalanannya sampai tiba di Badar, dan kebetulan pada waktu itu di Badar sedang ada pasar besar yang banyak menghimpun barang dagangan setiap tahunnya (Farwati, 2020).

Lalu Abu Jahal berkata bahwasannya mereka akan tinggal di sana selama tiga hari mereka akan makan makanan yang enak, mereka akan bersenang-senang hal itu menunjukkan kebesaran dan kejayaan yang dimiliki oleh kaum Quraisy (RI, 2014). Dalam menafsirkan ayat ini, Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat hendaklah orang mukmin tidak mengikuti perbuatan orang musyrik pada kala itu. Mereka keluar Mekah dengan memperlihatkan sifat angkuh dan sombongnya yang mengindikasikan adanya sifat gagah dan berani dalam diri mereka yang sengaja diperlihatkan kepada masyarakat Arab (Pribadi, 2021). Mereka keluar dari Mekah agar menghambat dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan juga mencegah orang-orang Arab untuk mengikuti ajaran Rasulullah (Ash-Shiddieqy, 2000).

Allah melarang umatnya menghiasi diri dengan sifat angkuh dan sombong meskipun di dalam dirinya ada kelebihan yang telah Allah anugerahkan (Hidayatulloh, 2018). Seperti uraian di atas, kaum musyrik yang dipimpin oleh Abu Jahal mereka berjalan keluar Mekah menuju badar dengan rasa sombong dan angkuh terhadap keperwiraan dan keberanian mereka (Muvid, 2020). Mereka adalah menghalangi misi dakwah Rasulullah dan mencegah orang-orang untuk mengikuti ajakan Rasulullah. Mereka berdiam diri di Badar selama tiga hari di sana mereka bersenang-senang meminum arak menghibur dan mereka dengan kesenian untuk menunjukkan kebesaran dan kejayaan rombongan mereka (Farwati, 2020). Sebagai orang mukmin harus memiliki sikap bang memelihara keikhlasan hati ketabahan kesabaran dan ketaatan kepada Rasulullah SAW (Yazid, 2021).

Kesimpulan

Kata *riya'* dalam bentuk *ri-yaa'a* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali dan dalam bentuk *yuraaauna* diulangi sebanyak dua kali. Riya adalah penyakit hati yang sangat berbahaya karena dapat menghapus amalan baik yang sudah dilakukan. Konteks pemahaman *riya'* dalam Al-Qur'an ada tiga yaitu *pertama riya'* dalam bersedekah. Ketika seseorang melakukan sedekah namun dengan niat ingin dilihat oleh orang lain dan dinilai baik oleh orang lain maka pahala dari sedekah itu akan hilang. *Kedua, riya'* dalam salat. *Riya'* dalam salat ini menunjukkan salah satu ciri orang munafik, karena orang



munafik ketika salat sendirian bermalas-malasan, namun ketika salat di hadapan orang lain maka akan memperbaiki salatnya. *Ketiga, riya'* adalah ciri perbuatan orang yang kafir Quraisy. Orang kafir Quraisy ketika keluar dari Mekah menuju Badar mereka memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan mereka di hadapan orang-orang Arab pada zaman itu. Maka, hendaknya sebagai orang mukmin menjauhi keangkuhan dan kesombongan serta meniatkan segala halnya karena Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Aizid, R. (2019). *Maksiat: Penyebab Rezeki Seret dan Hidup Ruwet*. Yogyakarta: Laksana.
- Amiruddin, H. (2015, Juli 5). *Alquran Sebagai Pedoman Hidup*. Retrieved from Serambinews.com:
<https://aceh.tribunnews.com/2015/07/04/alquran-sebagai-pedoman-hidup>
- Ardianingtyas. (2019). *Tuhan Mengujimu Karena Cinta*. Bekasi: Penerbit Mata Kehidupan.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 2*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Darmalaksana, W. (2020b). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Farwati, S. (2020). *Riya' dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi. Mataram: Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Mataram.
- Ghoffar, M. A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hidayatullah, M. M. (2016). *Tafsir Ayat-Ayat Wirausaha di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang (Studi Fenomenologi)*. Skripsi. Semarang: Program Studi Tafsir Hadis, UIN Walisongo Semarang.
- Hidayatulloh, M. K. (2018). Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 130-142.
- Ikhwanmedia. (2021, Mei 23). *Bab 5 Tentang Riya dan Sum'ah*. Retrieved from Ikhwan Media:
<https://ikhwanmedia.wordpress.com/2017/10/15/bab-5-tentang-riya-dan-sumah/>
- Masan. (2014). *Akidah Akhlaq Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Semarang: PT. Karya Toba Putra.
- Mufid, M. (2018). *Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Aqidah dan Falsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Nahar, M. H., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Riya dalam Selfie di Media Sosial. *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 1(2), 48-60.
- Najib, M. (2006). *Korban Konspirasi*. Michigan: Menara.
- Noer, K. A. (2015). *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*. Jakarta Selatan: Sadra Press.
- Pribadi, A. (2021, Januari 22). *Riya Adalah Perbuatan Syirik*. Retrieved from Kompas TV: <https://www.kompas.tv/article/140100/riya-adalah-perbuatan-syirik#:~:text=Inilah%20riya'%20yang%20berarti%20melakukan,balasan%20murni%20di%20sisi%20Allah.&text=Inilah%20riya'%20amalan%20yang%20benar,Nabi%20khawatirkan%20dari%20umat%20sesudahnya>.
- Rasyid, H., & El-Sutha, S. H. (2016). *Panduan Muslim Sehari-Hari dari Lahir sampai Mati*. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu.
- RI, B. L. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Pustaka Kamil.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syarbini, A. (2012). *Sedekah Mahabisnis Dengan Allah*. Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Tanjung, A. R. (2012). Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik. *Analytica Islamica*, 1(1), 148-162.
- Yazid. (2021, Mei 23). *Bahaya Riya*. Retrieved from almanhaj.or.id: <https://almanhaj.or.id/11969-bahaya-riya-2.html>
- Yusuf, A. (2020, Oktober 5). *Perkara yang Dikhawatirkan Rasulullah Saat Umatnya Beribadah*. Retrieved from Republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/qhpkj6320/perkara-yang-dikhawatirkan-rasulullah-saat-umatnya-beribadah>
- Zulfikar, E. (2018). Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 143-157.